

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal Kerjasama Indonesia-Jerman untuk Sistim Peringatan Dini Tsunami

| | | | |
|--|--|---|--|
| Kesiapsiagaan di Sektor Pariwisata 03 | Rencana Evakuasi di Daerah Percontohan Jawa 06 | Jaring Komunikasi di Daerah Percontohan Jawa 07 | LIPI - UNESCO/IOC - GTZ: Kerjasama Pembuatan Video Pelatihan 11 |
|  |  |  |  |

- 02 | Pertemuan Tahunan GITEWS
- 03 | Sektor Pariwisata Bali
- 04 | Berita dari Daerah Percontohan
- 08 | Kerangka Kelembagaan
- 09 | Rantai Peringatan di Jawa
- 10 | Dari Tim Kami



Editorial

Pengembangan Sistim Peringatan Dini Tsunami Indonesia (INA-TEWS) tengah berlangsung di dalam suatu pergeseran paradigma dan reformasi kelembagaan mendasar di sektor penanggulangan bencana nasional. Pelembagaan Undang-undang Penanggulangan Bencana yang baru memang masih berjalan, namun sudah lebih banyak perhatian diberikan pada upaya-upaya kesiap-siagaan dan pengurangan resiko bencana, dimana bentuk-bentuk peran serta tanggungjawab baru telah dimunculkan dalam konteks desentralisasi.

Implementasi peringatan dini tsunami di tingkat masyarakat juga menghadapi tantangan serupa, dimana institusi penanggulangan bencana setempat yang baru dan resmi (BPBD) masih belum terbentuk, dan belum jelas bagaimana pengoperasian peringatan dini tsunami tersebut akan diintegrasikan nantinya.

Walaupun kondisi tersebut memang menjadi tantangan tersendiri, namun melalui kerjasama dengan mitra loka, masih dimungkinkan untuk mengembangkan rantai-rantai peringatan secara lokal di wilayah-wilayah Daerah Percontohan dan menyusun prosedur operasi baku (SOP) untuk pembuatan keputusan. Hasil dari proses-proses yang masih berlangsung di beberapa Pilot Area ter-sebut juga kami dokumentasikan bagi pemerintah setempat, agar dimasukkan sebagai rekomendasi bagi penerapan sistim peringatan dini tsunami.

Suatu mekanisme layanan peringatan dini tsunami 24/7 di tingkat kabupaten sedang dikembangkan di Bali. Kabupaten Badung memutuskan untuk menggunakan struktur Kesbanglinmas (Sekretariat SATLAK) yang ada sebagai kesatuan temporer yang siaga 24/7 untuk penyampaian pesan peringatan dini tersebut, dan mulai beroperasi di bulan Juni. Layanan ini direncanakan akan diintegrasikan ke struktur BPBD yang baru. Proyek kami memberikan pendampingan bagi upaya-upaya baru tersebut, dan tugas kami untuk senantiasa menyajikan berita-berita mengenai perkembangan terakhir bagi Anda.

Hormat Kami,
Harald Spahn, Team Leader GTZ-IS.



Pertemuan Tahunan GITEWS April 2008

GeoForschungsZentrum, Potsdam, Germany - GFZ

Lebih dari 140 peserta ikut ambil bagian dalam Pertemuan Tahunan GITEWS pada tanggal 29/30 April bertempat di GFZ, Potsdam, Jerman. GITEWS adalah proyek yang didanai oleh Kementerian Federal Pendidikan dan Riset (BMBF) Jerman untuk mendukung pembentukan Sistim Peringatan Dini Tsunami di Indonesia. Bulan November 2008 nanti, sistim ini akan secara resmi dioperasikan.

Konsep sistim ini mengintegrasikan jaringan observasi / penginderaan seismologi dan geodesi yang terpasang di daratan dengan pengukuran tinggi gelombang laut termasuk observasi via satelit. Selain membangun sistim peringatan dini tersebut, GITEWS juga memberikan program pendidikan dan pelatihan bagi para ilmuwan, tehnisi, serta masyarakat termasuk juga lembaga-lembaga terkait di Indonesia.

Dalam pertemuan tahunan GITEWS tersebut juga diadakan satu simulasi yang mendemonstrasikan prosedur pengoperasian pusat peringatan bencana di BMG Jakarta, jika sistim ini telah sepenuhnya beroperasi:

Setidaknya akan ada lima tenaga spesialis untuk menangani sensor-sensor yang berbeda dan mereka akan bertanggungjawab mengawasi dan menganalisa data dari sensor tersebut. Seorang ahli seismik, spesialis GPS, oseanografer, Chief Officer On Duty (COOD) dan staff informasi publik (PIO) akan berjaga dalam giliran kerja 24/7 di pusat peringatan dini tsunami tersebut untuk mengawasi dan seketika mengevaluasi jika ada data yang masuk.

Jika terjadi suatu gempa bumi di laut yang memicu tsunami, maka data kekuatan gempa, lokasi dan kedalamannya akan dengan cepat direkam dan dikirim oleh sistim seismik SeisComP3 dan diterima oleh Decision Support System (DSS). DSS secara otomatis akan mengaktifkan sistim sensor-sensor lain misalnya GPS, *buoy* dan *tide gauge* dan masuk ke "mode tsunami" untuk siap menerima data-data tersebut. Pada waktu yang sama, DSS akan mendapatkan informasi pertama dari sistim simulasi mengenai tinggi gelombang dan perkiraan datangnya gelombang. Hasil simulasi pertama akan dikonfirmasi beberapa kali berdasarkan data sensor terbaru atau yang lebih tepat, dalam suatu rangkaian proses yang terjadi hanya dalam beberapa menit saja.

Berdasarkan masukan dari DSS, maka COOD akan menentukan perlu tidaknya mengeluarkan peringatan potensi tsunami dan penerbitan peta resiko dan kerentanan untuk wilayah pesisir Samudera Hindia, termasuk informasi tambahan untuk institusi perantara (*inter-face institution*) dan pemda lokal. DSS dirancang untuk menghasilkan produk peta dan informasi yang berbeda, misalnya bulletin mengenai waspada (*advisory*) dan peringatan (*warning*) termasuk pembatalan dan pesan semua aman (*all clear*).

Pesan peringatan serta *all clear* akan disebarkan lewat SMS, fax, radio, telepon, satelit, sirene dan internet ke institusi perantara dan pemda lokal. Di tingkat lokal, SOP mengenai pengambilan keputusan setelah menerima pesan dari BMG akan membantu menerjemahkan pesan peringatan tersebut menjadi panduan apa yang harus dilakukan masyarakat yang tinggal di daerah resiko.

Selain simulasi tersebut, setiap kelompok kerja dalam pertemuan tahunan tersebut diminta mempresentasikan secara singkat kemajuan pekerjaan mereka, realisasi teknisnya dan/atau status instalasi di lapangan, baik melalui presentasi ataupun lewat pameran poster. Hal ini memungkinkan para staf anggota GITEWS mendapatkan tidak hanya gambaran hasil yang telah dicapai, tapi juga tugas-tugas mendatang, yang akan harus direalisasikan berikutnya.

Untuk alasan inilah, pertemuan tahunan GITEWS menjadi sangat penting dalam membahas hasil-hasil kerja yang akan diserahkan dan memutuskan langkah kerja apa yang penting dalam menyongsong peresmian pusat peringatan dini tsunami pada tanggal 11 November 2008 di BMG Jakarta, tersebut.

Ute Münch

ute.muench@gfz-potsdam.de



Hasil-hasil Positif serta Tugas-Tugas Mendatang

SeisComP3, yaitu modul perangkat lunak seismik yang dikembangkan oleh para ilmuwan geologi dan komputer di GFZ sudah beroperasi mulai bulan Mei 2007 di BMG; program tersebut secara rutin terus diperbarui. Di waktu yang sama, para ilmuwan Indonesia juga telah dilatih cara menggunakan sistim ini (baca Newsletter No 4).

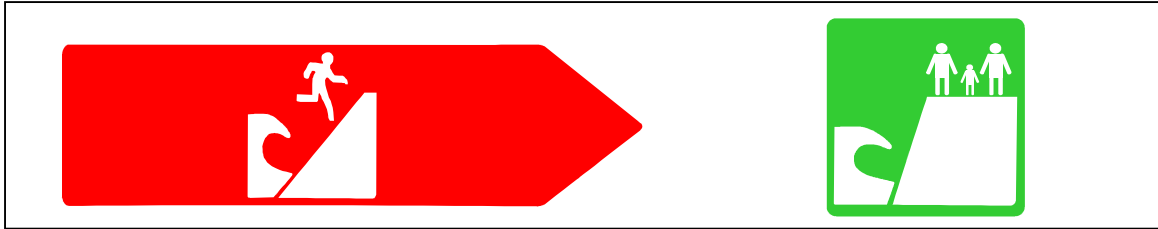
Lebih dari 1000 model simulasi yang memasukkan kondisi-kondisi sepanjang pesisir Laut Hindia di wilayah Indonesia telah dikalkulasi dan disimpan dalam database agar seketika dapat memberikan solusi yang paling sesuai dan mampu memperkirakan resiko tsunami untuk segmen-segmen berbeda dari kawasan pinggir laut (lihat Newsletter No 4).

Prototipe *Decision Support System* tersebut telah diserahkan ke BMG dan telah diuji dengan hasil memuaskan (baca Newsletter No 5)

Lebih banyak lagi stasiun sensor telah dibangun tahun ini, dan tim insinyur yang berbeda akan melanjutkan pekerjaan lapangan untuk pekerjaan instalasi & pemeliharaan stasiun-stasiun seismologi, *buoy*, *tide gauge* dan GPS.

Dalam program pengembangan kemampuan GITEWS, beberapa kursus dan pelatihan teknis telah diselenggarakan oleh DLR, GFZ dan InWEnt. BGR membantu meningkatkan struktur organisasi dan komunikasi antar lembaga. Mekanisme peringatan dini dan kesiap-siagaan sebelum bencana di tiga pilot area telah dibangun oleh GTZ-IS.

Akan penting sekali untuk memperdalam dan mengintensifkan semua kegiatan pelatihan dan konsultasi ini, guna memastikan keberlangsungan INA-TEWS.



Tanda-tanda Petunjuk Evaluasi Hotel-hotel BHA sesuai dengan standar Indonesia.

Kesiapsiagaan Tsunami di Kalangan Industri Hotel Indonesia

Indonesia sangat kaya keragaman. Ragam daya tarik pariwisata yang tersedia mulai dari candi kuno sampai hutan rimba, pesta belanja dan wisata kuliner sampai libur sambil bermain golf dan spa. Sebagai negara kepulauan dengan pantai-pantai yang terkenal indah, maka kebanyakan hotel-hotel wisata didirikan di sepanjang kawasan pantai-pantai tersebut, yang kebetulan juga rawan bencana.

Dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi tsunami di kalangan industri perhotelan, Kementerian Budaya dan Pariwisata telah bekerjasama dengan Bali Hotels Association (BHA) mengembangkan booklet '*Tsunami Ready Toolkit*' yang memandu hotel-hotel di pantai mengenai cara bersiap-siaga terhadap tsunami. Kumpulan brosur atau *Toolkit* ini terdiri dari lembar-lembar *fact sheet* dan informasi latar meliputi topik-topik seperti Sumber Info, Prosedur Penutupan Operasi, Evakuasi Pantai, Perencanaan Rute Evakuasi, Lokasi Evakuasi, Contoh Praktek Terbaik, Tanda-Tanda Peringatan Alam dsb. Brosur ini ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Se jauh ini, tulisan-tulisan tersebut hanya dapat didownload dari website BHA oleh anggota saja. Di masa mendatang, brosur semacam ini diharapkan akan disebarakan ke seluruh hotel di Indonesia melalui Kementerian Budaya & Pariwisata.

Penciptaan standar bersama tanda-tanda rute evakuasi untuk digunakan di semua lantai dasar hotel juga suatu prestasi. Semua tanda petunjuk dibuat mirip dengan tanda evakuasi tsunami resmi Indonesia untuk menghindari kebingungan jika warga umum masuk ke kawasan hotel. Tanda-tanda tersebut telah diadopsi oleh BHA.

Kementerian Budaya dan Pariwisata telah menunjuk seorang ahli dari CIM, Alexander Kesper, untuk membantu BHA mendesain & menciptakan toolkit tersebut. *Centrum für internationale Migration und Entwicklung* (CIM) adalah organisasi penempatan sumberdaya manusia untuk Program Kerjasama Pembangunan Jerman.

GTZ-IS GITEWS mendukung inisiatif "Siap Siaga Tsunami" tersebut melalui penyediaan konsultasi serta pembuatan bersama lembar *fact sheet* mengenai keputusan serta interpretasi atas pesan peringatan.

GITEWS juga akan bekerjasama dengan BHA di wilayah pilot area Tanjung Benoa di Selatan Bali. Hotel-hotel anggota BHA di sepanjang pantai Tanjung Benoa yang menghadap Lautan India sedang dalam proses bekerjasama mempersiapkan diri untuk menghadapi resiko tsunami. Pengalaman mereka juga akan di sebarakan ke hotel-hotel lain, dan dimasukkan ke dalam brosur *toolkit* tersebut.

Tanjung Benoa adalah satu daratan datar berpasir halus yang memanjang dan berdampingan dengan Nusa Dua. Dalam kondisi keterbatasan lahan, satu-satunya opsi evakuasi yang realistis adalah evakuasi vertikal (naik ke bangunan tinggi). Namun di desa setempat tidak terdapat bangunan bertingkat, dan satu-satunya kemungkinan yang dapat dijadikan lokasi tujuan evakuasi hanyalah hotel-hotel bertingkat di pinggir pantai. BHA akan mendukung upaya ini, dengan cara membuka pintu hotel untuk evakuasi warga setempat. Langkah ini juga dipersiapkan melalui pemasangan tanda-tanda petunjuk arah evakuasi, yang akan disosialisasikan bersama prosedur evakuasi ke desa-desa di Tanjung Benoa, dengan dukungan GITEWS.

BHA juga bermaksud melatih para manajer keamanan hotel agar menjadi petugas informasi tsunami ke anggota masyarakat, sebagai bentuk lain dari kerjasama dengan GITEWS.

Alex Kesper
alex.kesper@gmail.com

Isi dari Toolkit yang saat ini tersedia:



Toolbox

Prosedur Penutupan Operasi (*Department Close Down Procedures*)

Rencana Evakuasi (*Evacuation Planning*)

Tempat dan Tanda Evakuasi (*Evacuation Spots & Signs*)

Tanda-tanda Rute Evakuasi Resmi Indonesia (Official Indonesian Evacuation Route Signs)

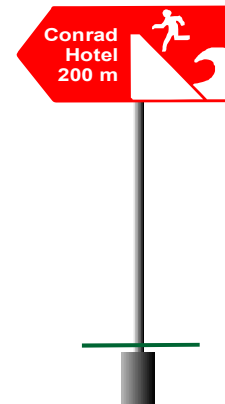
Mengenal Tanda-tanda Tsunami (*Sensing a Tsunami*)

Rantai Peringatan Indonesia (*The Indonesian Warning Chain*)

Fakta-fakta Tentang Tsunami (*Tsunami Facts*)

Sumber-sumber Peringatan Tsunami (*Tsunami Warning Sources*)

Template Tanda Evakuasi Hotel (*Hotel Evacuation Sign Templates*)



Tanda resmi di Indonesia Rute Evakuasi Tsunami



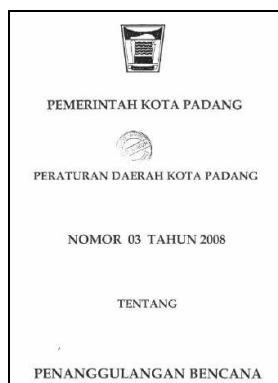
Berita dari Daerah Percontohan

Padang

Padang sudah maju satu langkah dalam hal kesiapsiagaan bencana: sebuah Peraturan Daerah Penanggulangan Bencana (Perda PB) telah diterbitkan. Bekerjasama dengan GTZ-IS GITEWS, Padang sedang bersiap mengoperasikan suatu PUSDALOPS. Pemerintah Kota Padang juga sedang mengembangkan rute-rute evakuasi untuk masyarakat yang tinggal di daerah beresiko bencana tinggi.

Pemerintah Kota Padang & KOGAMI memulai pengesahan peraturan daerah penanggulangan bencana

Peraturan Daerah Kota Padang tentang penanggulangan bencana No.03/2008 telah diterbitkan. Proses pengembangan Perda ini dipimpin oleh Bidang Hukum dan Kesejahteraan Sosial & Badan Kesiapsiagaan Bencana Pemerintah Kota Padang dan difasilitasi oleh KOGAMI – satu dari pemangku kepentingan utama yang berurusan dengan kesiapsiagaan bencana di Provinsi Sumatera Barat. Sumbangan GTZ-IS bagi sistem peringatan dini ini diberikan dalam bentuk dukungan saat rapat dengar pendapat. Di dalam Perda tersebut, peringatan dini dibahas di Bab 7.



Padang menjadi kota pertama di Indonesia yang memiliki undang-undang lokal mengenai kesiapsiagaan bencana.

Pengembangan Rute-rute Evakuasi di Daerah Beresiko Tinggi

Kerjasama antara masyarakat desa Pasie Nan Tigo village / KOGAMI / Pemkot Padang dan GTZ-IS telah berbuah dengan dihasilkannya rute evakuasi untuk masyarakat Pasie Nan Tigo yang dirancang menggunakan metode serta proses partisipatif di tahun 2007 lalu. Berdasarkan masukan dari proses inilah, Pemerintah Kota Padang saat ini telah mengembangkan rute evakuasi untuk Pasie Nan Tigo.

Tahun ini, pemerintah kota Padang berencana melanjutkan pembuatan rute evakuasi untuk daerah-daerah pesisir lain yang beresiko tinggi juga, misalnya Desa Kurao Pagang dan Ampang.



Pelaksanaan pembuatan rute evakuasi tersebut didanai lewat APBD setempat dan direncanakan bersama antara KODIM 0312 Kota Padang dan masyarakat setempat.

Aim Zein
aim.zein@qtz.de

Willy Wicaksono
willy.wicaksono@gmail.com

Evaluasi Kemajuan di Padang

Suatu rapat evaluasi telah diadakan antara Padang Working Group dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, pada tanggal 11 Juni 2008 dan difasilitasi oleh BAPPEDA Kota Padang. Tujuan rapat ini adalah melihat sejauh mana kemajuan, pencapaian kerja, serta untuk berbagi informasi. Beberapa pencapaian serta proses yang masih berlangsung menjadi agenda utama:

Pengembangan rute-rute evakuasi, aktivitas pendidikan oleh KOGAMI dan UNESCO, pengembangan teknologi komunikasi (sirine, RABAB, FM-RDS) yang didukung oleh GTZ, penerbitan Renstra dan Perda PB, serta peta bahaya tsunami untuk Sumatera Barat oleh ESDM

Agenda utama ke depan adalah pembentukan BPBD, pengembangan peta bahaya resmi, peraturan konstruksi bangunan untuk mendukung kesiapsiagaan bencana, dan mekanisme koordinasi yang ditingkatkan antara para pemangku kepentingan lokal di Padang. BAPPEDA telah diminta menjadi koordinatormya.

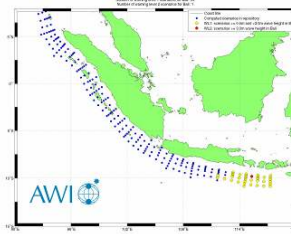


Selama rapat itu, KOGAMI mengumumkan bahwa JSCE (Jepang), bersama UNAND dan DKP akan mengadakan suatu Simposium Bencana Internasional di pertengahan bulan Agustus 2008 di Padang untuk mendiskusikan kesiapsiagaan bencana. Salah satu topik utama yang diusulkan adalah penentuan peta bahaya resmi / formal.

Langkah Berikutnya di Padang

Terkait ke kerjasama antara Pemkot Padang dan GTZ-IS, direncanakan untuk membuat (1) Pengembangan & dokumentasi suatu konsep terintegrasi untuk pelaksanaan dan operasi sistem peringatan dini tsunami di Kota Padang, dan (2) lanjutan pengembangan peta bahaya resmi.





Pelatihan tim SATLAK agar mampu mengoperasikan layanan siaga 24/7 di Kabupaten Badung / Peta Acuan bagi Pengambilan Keputusan / Pertemuan dengan Kepala Desa

Bali

Penerapan layanan peringatan dini tsunami 24/7 yang bertujuan untuk menyediakan panduan bagi masyarakat setempat menjadi fokus perhatian proyek kerjasama bulan lalu di Bali. Termasuk di dalamnya pengaturan institusional, penentuan prosedur dan pelatihan anggota SATLAK yang akan mengoperasikan pusat layanan tersebut.

Layanan Siaga TEW 24/7 di Badung

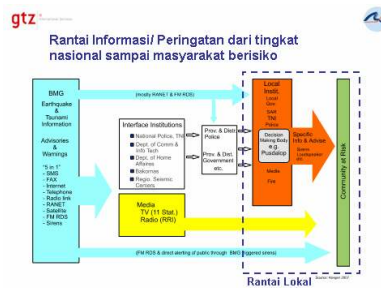
Wakil Bupati Badung dalam kapasitasnya sebagai ketua harian SATLAK Badung telah secara resmi membuka pusat operasi siaga tsunami 24/7 pada tanggal 29 Mei 2008 lalu. Wakil Bupati juga memberikan pengarahan singkat ke semua kepala institusi anggota SATLAK agar memahami peran dan tanggungjawab mereka masing-masing dalam layanan peringatan dini tsunami 24/7 ini. Beliau juga menjelaskan pentingnya kualitas sumberdaya manusia dijadikan sasaran peningkatan oleh pemerintah ke depannya.

Para staff terpilih dari lembaga-lembaga anggota SATLAK telah memperoleh 3 modul pelatihan dari GTZ-IS dan KESBANGLINMAS Badung sejak Maret hingga Mei. Kantor Siaga 24/7 Badung tersebut saat ini didukung 12 personil yang juga ikut dalam pelatihan. Tim ini dibagi 3 shift, dan dalam masing-masing shift, satu anggota menjadi pemimpin tim.

Guna meningkatkan pengetahuan para staff tersebut serta layanan 24/7 tersebut, Wakil Bupati Badung telah meminta Kepala Kesbanglinmas membuat proposal kebutuhan-kebutuhan apa saja yang perlu didukung. Beliau juga menganjurkan suatu mekanisme rapat rutin antar anggota SATLAK serta kunjungan kerja untuk belajar dari pengalaman mereka yang sudah punya sistem pengelolaan bencana yang lebih bagus.

Pelatihan dan SOP untuk 24/7

Pelatihan untuk pengoperasian kantor siaga 24/7 dilaksanakan dalam tiga tahap, meliputi topik-topik berikut ini: menerima peringatan dari BMG dan teknologi/peralatan penyebaran peringatan, prosedur pembuatan keputusan, serta pengetahuan dasar cara menggunakan SOP, penyebaran dan panduan ke masyarakat di daerah resiko bencana. Peserta pelatihan adalah wakil lembaga atau dinas anggota SATLAK termasuk dari tingkat provinsi dan dari Pemerintah Kota Denpasar.



Gede Suardiarta
gede_suardiarta@yahoo.com

Harald Spahn
harald.spahn@gtz.de

Pertemuan dengan Para Kepala Desa

Menghubungkan tingkat desa ke Sistem Peringatan Dini Tsunami adalah langkah selanjutnya di Kabupaten Badung. Pertemuan pertama antara para Kepala Desa dan Kesbanglinmas Badung / GTZ yang di adakan bulan Juni lalu, untuk memperkuat pemahaman mendasar mengenai bahaya gempa bumi dan tsunami, memperenalkan konsep serta pendirian Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia.

Sampai sekarang, 12 desa telah diidentifikasi oleh tim SATLAK Badung sebagai Pilot Area pengembangan jaringan peringatan diri tsunami ini, termasuk pengembangan prosedur peringatan dini tersebut untuk setiap desa. Desa-desanya tersebut adalah Tanjung Benoa, Benoa, Jimbaran, Kedonganan, Kuta, Legian, Seminyak, Kelurahan Tuban, Kerobokan Kelod, Cemagi, Cangu dan Munggu.

Pertemuan tersebut berjalan sangat dinamis, dimana banyak pertanyaan dan ide baru dilontarkan oleh para wakil desa-desa tersebut, terkait pengembangan TEWS. Mereka mengusulkan agar SATLAK / SATKORLAK dan GTZ melakukan pelatihan di tingkat masyarakat desa, serta mendukung pembentukan jaringan TEW sampai ke desa-desa. Nama kontak untuk setiap desa juga telah ditunjuk, guna memudahkan kegiatan lanjutan program ini.

Langkah Selanjutnya di Bali

Suatu Lokakarya Konsultatif mengenai pemetaan bahaya tsunami akan diselenggarakan tanggal 7 & 8 Juli 2008 di Denpasar. Lokakarya ini akan menyatukan lembaga-lembaga Ilmu Pengetahuan lokal & nasional terkait ke TEWS, pemerintah provinsi Bali serta para partner GI-TEWS yang ikut membentuk permodelan penggenangan tsunami serta kajian bahaya. Tujuannya adalah mencapai pemahaman bersama yang lebih tepat mengenai bahaya tsunami serta kemungkinan dampaknya bagi Bali. Termasuk pembuatan rekomendasi untuk kebijakan dan panduan kesiapsiagaan tsunami.



Bpk. Sukardiono membuka Lokakarya VIII di Kaliurang / Langkah pengembangan Rencana Evakuasi / Lokakarya IX di Cilacap dibuka oleh Bpk. Prileo Triasto / Peta Evakuasi

Jawa

Pelatihan yang diadakan pada kwartal kedua tahun ini dipusatkan ke topik perencanaan evakuasi serta skema rantai peringatan lokal untuk kabupaten Bantul, Kebumen & Cilacap. Persiapan dan uji coba teknologi penyebaran di tingkat lokal menjadi kegiatan tambahan untuk daerah percontohan ini.

Diskusi-diskusi selama **Lokakarya VIII dan IX** untuk daerah percontohan Jawa lebih dipusatkan pada pengembangan rencana evakuasi untuk Kabupaten Bantul, Kebumen dan Cilacap. Peta bahaya yang baru saja diselesaikan untuk ketiga kabupaten tersebut menjadi dasar bagi proses perencanaan evakuasi.

Lokakarya VIII diselenggarakan di Kaliurang pada tanggal 26-27 Maret, bertindak sebagai tuan rumah adalah Pemda Bantul, Bpk. Sukardiono SH, Asisten I Administrasi Publik. Dalam sambutan ketika membuka lokakarya tersebut, beliau mengingatkan bahwa mengenali kelemahan kita sendiri adalah awal yang baik untuk menentukan langkah-langkah membangun kesiapsiagaan masyarakat, dan sedang dibentuk satu unit siaga 24/7 di Bantul. Peran kantor Kesbanglinmas akan diperkuat guna mendukung realisasi sasaran-sasaran TEWS untuk wilayah Bantul.

Sementara itu, Pemda Cilacap menjadi tuan rumah Lokakarya IX yang bertempat di kantor BPKSA pada tanggal 28-29 Mei, Bpk.Ir. Prileo Triasto, Asisten II Ekonomi & Pembangunan, dalam pidato pembukaannya, menyatakan bahwa Cilacap sepenuhnya mendukung usulan rencana pembentukan satu kesatuan siaga 24/7, dan bahwa hasil dari serangkaian lokakarya yang telah diadakan tersebut perlu disampaikan ke pada pengambil keputusan serta masyarakat, di masa mendatang.

Dalam Lokakarya IX tersebut Ita Carolita & Agus Hidajat dari LAPAN memperkenalkan metode penggunaan citra satelit bagi perencanaan evakuasi.

Tiga Kelompok Kerja tersebut sedang menyelesaikan **konsep skema rantai peringatan** lokal untuk dihubungkan ke INA-TEWS. Konsep tersebut menyediakan pilihan-pilihan kepada tiga pemkab tersebut terkait ke bagaimana cara menerima peringatan dari BMG, menganalisa dan mencocokkannya dengan SOP untuk proses pengambilan keputusan, dan untuk sosialisasi panduan ke masyarakat yang tinggal di daerah beresiko bencana. Juga dibahas mengenai lembaga lembaga lokal terkait serta teknologi berlapis (*redundant*) yang mampu menyediakan hubungan dari unit siaga 24/7 lokal ke masyarakat.

Konsep mengenai skema rantai peringatan bahaya di tingkat lokal adalah hasil dari diskusi mendalam antara para peserta Working Group selama workshop baru-baru ini di Jawa, yang difasilitasi oleh GTZ.

Konsep ini khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di wilayah Bantul, Kebumen & Cilacap, dan rencananya akan diusulkan ke pemerintah daerah masing-masing untuk pengimplementasiannya.



Peserta memperhatikan penjelasan mengenai fungsi FM RDS.

Benny Usdianto
benny.usdianto@gtz.de

Uji coba FM RDS di Bantul

21 & 22 April menjadi tanggal uji coba FM-RDS di Bantul, dihadiri wakil dari 30 lembaga terkait setempat. Para peserta mendapat penjelasan tentang pengetahuan dasar tsunami, teknologi FM RDS untuk diseminasi peringatan, serta bagaimana mengoperasikan sistem radio itu. Setelah uji coba, peserta tersebut diminta memberikan masukan yang akan digunakan sebagai informasi untuk peningkatan sistem ini di masa mendatang, terutama di bidang kinerja teknis dari teknologi yang diaplikasikan.

Instalasi Alat Komunikasi Radio di Cilacap

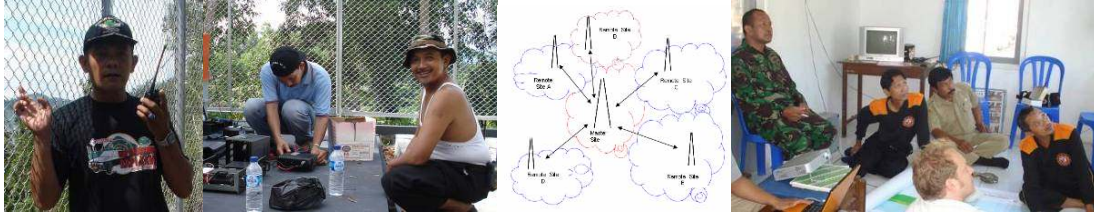
Peralatan komunikasi radio yang disumbangkan GTZ telah dipasang di Cilacap dan telah diuji. RAPI Cilacap telah memastikan bahwa fungsi-fungsi komunikasi berjalan baik, dan melalui alat tersebut mereka telah dapat berkomunikasi dengan semua pengguna di Kebumen & Bantul

Bantul menerima kunjungan tim CBU

Kunjungan tim Capacity Building Unit ke Bantul pada tanggal 17 Juni dirasakan sangat positif bagi Kelompok Kerja Bantul. Kegiatan ini memberi peluang bagi mereka untuk menjelaskan kepada lembaga-lembaga nasional peserta CBU mengenai kemajuan TEW di Bantul termasuk rencana ke depan. Selain itu, berita perkembangan dari lembaga-lembaga nasional juga membantu pemahaman mengenai bagaimana pemain di tingkat regional dapat saling dihubungkan ke nasional. Kunjungan ini difasilitasi oleh InWent & RISTEK.

Langkah Selanjutnya di Jawa

Kegiatan-kegiatan selanjutnya dimaksudkan untuk mengajukan suatu penerapan rantai peringatan di tingkat kabupaten, serta menyelesaikan pengembangan rencana evakuasi di wilayah desa-desa pesisir. Lokakarya X akan diadakan di pertengahan Juli dengan tuan rumah Pemerintah Kabupaten Kebumen.



Anggota tim SAR sedang memasang repeater di Kebumen / Model jaringan repeater 'Star' diaplikasikan / SAR di Pos Angkatan Laut di Logending, Kebumen

Jaringan Komunikasi

Sebagian besar anggota tim *Search and Rescue* (SAR) di Bantul, Kebumen dan Cilacap telah tinggal di daerah pesisir bertahun-tahun lamanya, sehingga mereka sangat paham sifat-sifat dan tanda-tanda alam di sepanjang pantai selatan pulau Jawa tersebut. Tim-tim tersebut terus-menerus memantau pesisir pantai selatan dan mengkomunikasikan kondisi laut di satu daerah ke tim yang lain.

Ancaman bersama dari Lautan

Tidak dapat dipungkiri bahwa samudera luas di selatan Jawa membawa kelimpahan hasil laut bagi para nelayan setempat. Namun di lain sisi, adanya zona subduksi aktif di dekat garis pesisir menjadikan daerah ini memiliki potensi rawan gempa yang dapat memicu gelombang tsunami lokal, yang menjadi ancaman nyata bagi penduduk setempat.

Pengalaman tsunami pada tanggal 17 Juli 2006 yang menghantam sejumlah wilayah pesisir di pinggir selatan Jawa Barat dan Tengah telah membuktikan potensi ancaman tersebut.

Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis (Jawa Barat) adalah wilayah yang pertama kali dihantam tsunami dan menderita kerugian terbesar akibat gelombang tsunami. Cilacap, Kebumen, Bantul serta beberapa kabupaten lain juga terkena dampak tsunami yang sama.



Kapal-kapal nelayan tersapu ke daratan Cilacap setelah kejadian tsunami Pangandaran tanggal 17 Juli 2006 tersebut.

Perlunya Saling Berkomunikasi

Sebagian nelayan di Bantul, Kebumen serta Cilacap juga menjadi anggota tim SAR setempat. Tiap Kabupaten mempunyai asosiasi SAR dengan namanya masing-masing. Di pantai selatan Bantul misalnya, tim SAR mereka menyebut diri 'Lumba-Lumba', di Kebumen 'Komunitas SAR Elang Perkasa' dan di Cilacap 'Wijaya Kusuma'.

Selama beberapa tahun terakhir, para anggota tim-tim SAR tersebut selalu berhubungan satu sama lain melalui radio (Handy Talky) umumnya untuk menjalin pertemanan, atau tujuan lainnya.

Di akhir tahun 2007, tim SAR ketiga kabupaten tersebut sepakat untuk lebih mengukuhkan persatuan di antara mereka, dan untuk saling berkomunikasi mengenai potensi bahaya yang sama-sama mengancam mereka, yang datang dari Samudera Hindia, termasuk tsunami. Didukung oleh GTZ, tiga tim SAR tersebut memasang peralatan tambahan yang memungkinkan komunikasi radio yang lebih jernih, serta lebih cepat. RAPI dan ORARI di ketiga kabupaten tersebut mendukung inisiatif tersebut.

Jaring komunikasi tersebut selama ini dikoordinasikan secara sukarela oleh Komunitas SAR Elang Perkasa, dengan dukungan dan peralatan dari Pos Komando Angkatan Laut di Pantai Logending di Kebumen. Saat ini sedang diusahakan penyusunan prosedur dasar operasional '24/7'. Setiap tim SAR melapor ke Kebumen di pagi hari (7:30-8:30) dan sore (19:30-20:30) mengenai adanya gempa, cuaca setempat, dan kondisi pantai sekitar. Kantor cabang BMG di Jogjakarta memberikan masukan terbaru mengenai cuaca dan kondisi pantai termasuk informasi gempa lewat jaringan radio ini. Informasi yang berguna ini dapat diakses masyarakat umum pada frekuensi 161.850MHz di Bantul, 157.225MHz di Kebumen dan 163.550 MHz di Cilacap.

Banyak kabupaten di pesisir selatan Jawa juga telah ikut berbagi dalam jaring komunikasi yang disebut sebagai 'Selatan-Selatan' tersebut. Di antaranya SAR Gunung Kidul dan Kulon Progo (Jogjakarta), Purworejo (Jateng) and Ciamis (Jabar). Dengan keanggotaannya yang sifatnya terbuka, jaring komunikasi ini berguna untuk menyebarkan informasi peringatan diri antar kabupaten dan ke masyarakat pesisir pantai laut selatan.



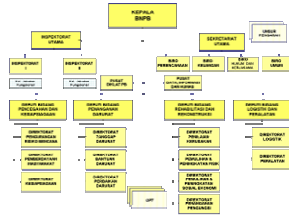
Gelombang pasang adalah satu gejala alam yang terjadi di daerah ini. Jaringan komunikasi radio membantu para nelayan mengantisipasi adanya gelombang pasang tinggi yang bisa menghambat mereka melaut. Gelombang semacam ini kadang kala merusak harta milik para nelayan.



Pantai-pantai indah di sepanjang pesisir selatan Jawa memang selalu menarik perhatian wisatawan lokal, khususnya selama masa liburan nasional atau sekolah, dan akhir minggu.

Mengingat kontur topografis dari pinggir Samudera Hindia dan pantai pesisir selatan Jawa, kebanyakan pantai tidak cocok untuk dipakai berenang. SAR setempat harus mengawasi pantai terus-menerus, dan mengingatkan para wisatawan yang mengabaikan tanda peringatan "Dilarang Berenang" yang terpasang di pantai-pantai tersebut.

SAR – Anggota Jaring Komunikasi 'Selatan-Selatan'



Peraturan Presiden mengenai pembentukan BNPB / Struktur Organisasi BNPB / Gambar pelatihan staf layanan siaga 24/7 di Kabupaten Badung/Bali

Lembaga Baru untuk Penanggulangan Bencana di Indonesia Tantangan Pengembangan INA-TEWS

Paska bencana Tsunami Aceh serta beberapa bencana alam lain yang dahsyat di beberapa tahun belakangan ini, Indonesia telah memberlakukan dasar hukum yang jelas ke arah penanggulangan & pengurangan resiko bencana. Pengembangan INA-TEWS terjadi di saat reformasi institusional sedang terjadi, yang meletakkan tanggungjawab baru di pundak negara dan pemda. Dalam transisi ini, lembaga PB baru belumlah dibentuk di banyak

Suatu Pergeseran Paradigma

Di beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menyaksikan satu pergeseran paradigma yang cukup berpengaruh, dalam cara negara ini mencoba menangani serangkaian kejadian bencana alam yang terjadi dalam skala besar. Kalau sebelumnya kita hanya memusatkan perhatian ke tanggap darurat, Pemerintah Indonesia sekarang sudah melaksanakan berbagai langkah untuk mengarusutamakan kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana di tingkat kelembagaan. Satu langkah besar adalah dihasilkannya UU No.24 mengenai Penanggulangan Bencana (PB).

Dasar Hukum bagi PB

UU tersebut mengakui bahwa Negara Republik Indonesia "memiliki kewajiban melindungi seluruh rakyat Indonesia [...] dari bencana" dan "bahwa secara geografis, geologis, hidrologis serta demografis, Indonesia berpotensi akan mengalami bencana alam [...] bencana yang dapat memakan nyawa, merusak lingkungan, aset masyarakat, serta berdampak psikologis yang, dalam konteks tertentu, akan dapat menghambat pembangunan nasional [...]". UU tersebut menyimpulkan bahwa "ketentuan-ketentuan dalam undang-undang yang ada saat ini terkait ke penanggulangan bencana tidaklah memadai untuk menjadi suatu dasar hukum yang kuat serta menyeluruh, dan tidak sesuai bagi konteks meningkatnya kebutuhan rakyat dan bangsa Indonesia dan dengan demikian menghambat upaya-upaya penanggulangan bencana secara terencana, terkoordinasi dan kohesif."

UU tersebut dengan jelas mencantumkan bahwa penanganan bencana terdiri dari kesiapsiagaan dan peringatan dini, yang bertujuan mengurangi resiko bencana (Pasal 44 - 46).

Lembaga Baru, Tanggungjawab Baru

Penerapan UU tersebut membutuhkan sejumlah reformasi institusional yang saat ini masih berlangsung. Bencana alam akan diletakkan dalam satu ranah dibawah lembaga baru dibentuk pemerintah, yaitu BNPB & BPBD. Di tingkat nasional, BAKORNAS akan segera digantikan oleh BNPB (*Badan Nasional Penanggulangan Bencana*) sementara BPBD (*Badan Penanggulangan*

Bencana Daerah) mengambil alih tugas dan mandat dari tangan SATKORLAK & SATLAK di tingkat masing-masing provinsi serta kabupaten.

Setiap provinsi dan kabupaten di Indonesia akan membentuk BPBD – yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Beperan dalam seluruh siklus penanganan bencana, maka BPBD juga menangani kesiapsiagaan tsunami serta peringatan dini.

Integrasi Peringatan Dini Tsunami

Di dalam kerangka kerja INA-TEWS pemerintah daerah – mengacu pada referensi peringatan dari BMG – ditugaskan untuk memerintahkan evakuasi jika muncul suatu ancaman bahaya tsunami. Ini memerlukan suatu kesatuan operasional siaga 24/7 di tingkat lokal.

Setiap wilayah harus menentukan pembentukan lembaga BPBD – dengan mengikuti panduan umum BPBD yang dikeluarkan oleh BNPB. Di tingkat provinsi untuk daerah Bali, Sumatra Barat & Yogyakarta, Palang Merah Perancis mendukung dibentuknya suatu Pusat Operasi Darurat di bawah BPBD, yang khusus menangani tanggap darurat. Namun, bagaimana mekanisme peringatan dini akan diintegrasikan ke dalam lembaga BPBD atau Pusat Operasi Darurat ini, masih belum jelas.

Dalam bentuk *pilot project*, Pemerintah Kabupaten Badung (Bali) bekerjasama dengan GTZ IS telah membentuk satu kesatuan siaga 24/7 untuk peringatan dini tsunami dan memulai operasi mereka di bulan Juni. Karena pendirian BPBD Kabupaten Badung masih tertunda, sementara kesatuan siaga 24/7 ini menggunakan struktur dan sumberdaya Kesbanglinmas (Sekretariat SATLAK) yang ada. Personil kesatuan siaga 24/7 ini menggunakan semacam panduan operasi (dikembangkan bersama oleh satu kelompok kerja dan GTZ IS) dan SOP. Kemampuan para personil kesatuan siaga 24/7 ini akan ditingkatkan lebih lanjut melalui beberapa on-the-job-training.

Henny Dwi Vidiarina
henny.vidiarina@gtz.de

Michael W. Hoppe
mw.hoppe@yahoo.com

Dokumen-dokumen hukum terkait dengan Penanggulangan Bencana dan Peringatan Dini Tsunami

UU PB:

UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Peraturan Presiden mengenai pembentukan BNPB:

Peraturan Presiden (Perpres) No 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Panduan pembentukan BNPB dan BDPB:

Panduan Penyusunan BNPB
(dikembangkan bersama antara BAKORNAS dan French Red Cross)

Dokumen Legal Pendukung Otonomi Daerah

Undang-undang Otonomi Daerah:

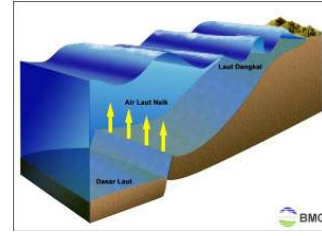
Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah

Peraturan Pemerintah mengenai Anggaran Daerah:

Peraturan Pemerintah (PP) No. 38 Tahun 2007 tentang Nomenklatur Dana Daerah

Peraturan Pemerintah tentang tata-laksana sumberdaya manusia di daerah:

Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah



LIPI-UNESCO/IOC-GTZ Kerjasama Video Pelatihan mengenai TEWS

LIPI, UNESCO-IOC serta GTZ-IS telah bersama-sama menyepakati suatu kerjasama pembuatan suatu paket video untuk pelatihan mengenai TEWS. Empat tayangan video (durasi @ 10 menit) tersebut mencakup topik-topik yaitu "Ancaman Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami", "Sistem Peringatan Dini Tsunami", "Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana" dan "SOP, Simulasi serta Drill".

Batas Langit Production telah dipilih sebagai pelaksana produksi video-video tersebut. Kami mewawancarai mereka tentang latar belakang, pengalaman serta tantangan yang mereka hadapi selama proses produksi:

Apa yang membuat Anda tertarik mengerjakan video pelatihan semacam ini?

Sekarang bayangkan Anda menjadi seorang koki yang harus menciptakan satu jenis masakan baru, tapi dengan bumbu dan bahan yang biasa dipakai untuk masakan lain. Itulah semangat yang mendorong kami. Video ini nantinya, menurut kami, harus bisa mengkomunikasikan informasi keilmuan dengan bahasa yang dimengerti orang banyak, sekaligus menarik, dan membuat mereka ingin tahu lebih mengenai TEWS. Akan ada berbagai kalangan yang menonton video ini; dan itulah tantangan bagi kami, untuk menciptakan satu produk yang berguna dan dipahami oleh beragam kelompok pemirsanya tersebut.

Sejauh mana Anda sudah mengenal tentang TEWS sebelumnya dan selama proses produksi sampai hari ini?

Kami pikir waktu itu EWS hanya mengurus instalasi peralatan misalnya sirene dan alat lainnya. Selama pengerjaan video ini, kami belajar bahwa peralatan itu hanya satu bagian kecil dari keseluruhan konsep yang memang melibatkan teknologi tinggi serta komponen vital lain, termasuk pemahaman dan kemampuan bertindak masyarakat sekitar. Jadi seanggih apapun teknologi yang digunakan, sistem ini akan mandeg dan tidak berguna jika masyarakat tersebut tidak paham mengenai pesan bahaya yang disampaikan dan bagaimana harus bertindak. Kami berharap, video yang kami buat ini dapat menyampaikan pesan-pesan penting tersebut.

Bagaimana pengetahuan tersebut Anda dapatkan?

Untuk tahap awal, kami mencari berita dari internet agar mengerti konten topik tsunami ini, mengingat bidang adalah sama sekali baru bagi kami. Walaupun ada banyak sumber informasi disana, ternyata lebih banyak yang membingungkan untuk dipahami. Setelah berkonsultasi dengan para pakar dan narasumber, barulah kami sadar beberapa kesalahpahaman kami selama ini. Kami mulai memahami istilah-istilah teknis. Naskah pertama yang kami hasilkan lebih mirip potongan kalimat yang diambil dari artikel koran. Tapi tahap demi tahap, kami telah memiliki visualisasi yang makin benar atas konsep itu.

Apa pendapat Anda mengenai semua narasumber dan pakar kebencanaan yang mensupervisi proses kreatif ini?

Mereka benar-benar membantu dan mendorong kami memahami lebih banyak informasi. Tanpa bantuan mereka, kami akan sangat kesulitan karena harus mulai dari nol. Dalam waktu sebulan kurang, kami telah bisa menjelaskan ke teman-teman kami, empat elemen TEWS. Dukungan para narasumber juga memberi manfaat bagi orang-orang di sekeliling kami. Lebih lagi, kami bangga telah bertemu pakar-pakar cerdas dari pemerintahan yang berpengalaman serta peduli terhadap keselamatan orang lain. Di BMG misalnya, kami belajar lingkungan pekerjaan mereka, serta beban kerja yang ada di pundak mereka. Semuanya membuat kami makin bangga, ternyata Indonesia memiliki banyak orang pandai.

Apa saja tantangan dan peluang yang muncul dalam proses produksi video ini?

Tantangannya adalah mensinkronisasikan bahan yang ada dan narasi video yang sesuai, serta bagaimana menerjemahkan informasi teknis ke dalam bahasa populer. Tidak mudah mengembangkan suatu naskah video berdasarkan *textbook* kebencanaan. Tapi, tantangan terbesar adalah bagaimana membuat video ini nantinya mudah diterima dan dimengerti orang kebanyakan, baik secara teknis dan bahasa yang digunakan.

Pastinya ini menjadi peluang yang bagus bagi kami. Pertama, proyek ini telah meningkatkan pengetahuan kami termasuk portfolio jasa kami. Kedua, tugas ini menjadi semacam kebanggaan tersendiri; mengingat tidak satupun production house di Indonesia yang telah mampu memformulasikan fakta-fakta keilmuan ke dalam pertunjukan video yang *fun* dan menarik. Ide 3 lembaga tersebut telah mendorong kami untuk lalu mendorong rumah produksi lain agar mau mengerjakan proyek serupa nantinya.

Sebagai satu PH, apa harapan Anda untuk hasil yang dicapai dari video ini?

Ada dua harapan utama. Pertama, semoga video ini dapat diterima luas sebagai "*edutainment*" oleh publik, serta berguna bagi masyarakat. Kedua, agar video ini dapat meningkatkan reputasi para pakar kita sendiri yang selama ini rasanya masih sering kita remehkan kemampuannya.

Wawancara oleh GTZ-LIPI-UNESCO/IOC

Diedit oleh Henny.vidiarina@gtz.de

Apa itu Video Training ?

End to End Tsunami Early Warning menjadi konsep baru bagi Indonesia. Saat ini, bahan informasi yang ada hanya menyediakan acuan dasar mengenai Tsunami & Peringatan Dini Tsunami (TEW). Agar kebutuhan para pihak terkait serta *multiplier* (misalnya LSM) di Daerah Percontohan ini terjawab, kita perlu suatu Modul Pelatihan.

Tujuan dari bahan pelatihan dalam bentuk video ini adalah menyediakan informasi dasar mengenai kesiapsiagaan Tsunami serta *Tsunami Early Warning System* (TEWS) di Indonesia; yang mudah dipahami dan digunakan oleh masyarakat umum.

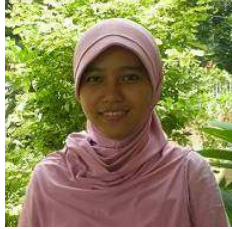
Dalam tujuan ini, GTZ-IS GITEWS; UNESCO/IOC-JTIC & LIPI membuat 4 video pengantar pendek yang dapat digunakan sebagai alat bantu visual untuk memperkenalkan kesiapsiagaan tsunami. Video ini dapat digunakan sebagai bahan presentasi dan bahan pelatihan umum.

Topik video tersebut adalah (i) Gempa Bumi dan Tsunami Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami, (ii) Sistem Peringatan Dini Tsunami, (iii) Kesiapsiagaan Bencana dan Mitigasi, serta (iv) SOP, Simulasi dan Latihan.

Rumah produksi Batas Langit Production ditunjuk sebagai pelaksana produksi video tersebut, yang dilaksanakan dalam tim yang terdiri dari satu *script writer*, *animator*, *design graphic*, *music illustrator* serta *editor*. Tim ini bertanggungjawab atas perencanaan, penyusunan *story line* & penulisan naskah, pengumpulan & izin, kompilasi, narasi & *voice dubbing*, video editing, serta *publishing*.

LIPI, ITB, BMG, PMI & RISTEK berkontribusi dalam keahlian mereka masing-masing, serta informasi yang mereka miliki sebagai masukan penting dalam proses produksi video pelatihan tersebut.

Selamat Bergabung Kembali



Erma Maghfiroh (**Erma**)
erma_maghfiroh@yahoo.co.id

Erma pernah menjadi *Junior Assistant* proyek ini di tahun 2006. Tahun 2007, Erma memutuskan keluar dan bergabung dalam proyek kesiapsiagaan banjir di Jakarta. Sejak April 2008 dia bergabung kembali dan mendukung proyek ini dibidang "Pengetahuan & Kesadaran" serta "Latihan & Simulasi"
Disamping proyek ini, ambisi Erma adalah menulis bukunya sendiri.

Selamat Datang



Ida Ayu Regina Kosinta Putri (**Sinta**)
Kosintap@yahoo.co.id

Sinta sebenarnya sudah secara tidak langsung bekerja untuk proyek ini sejak Agustus 2007 sebagai staff Iskandar Leman, *local advisor* proyek ini sebelumnya.

Sejak Maret tahun ini dia diserahi jabatan *Junior Assistant* untuk Pilot Area Bali. Dengan latar belakang pendidikannya di bidang kesehatan lingkungan, Sinta yakin pekerjaannya di proyek ini mendorong dia belajar lebih banyak mengenai pengelolaan bencana.

Selain hobby membaca dan koleksi buku, Sinta juga seorang penari tradisional untuk acara-acara keagamaan di Bali.

Perubahan di Daerah Percontohan Padang



Hendri Agung (**Agung**)
hendriagung@yahoo.com

Di proyek ini, Agung menjadi konsultan penghubung yang mengurus semua kontak lokal, serta koordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintahan setempat di Kota Padang termasuk di tingkat provinsi. Dia mulai bertugas pada posisi ini sejak Juli 2008 sebagai tenaga temporer. Selain di proyek ini, Agung masih terus bekerja sebagai asisten pribadi Walikota Padang.



Aim Zein (**Aim**)
aimzein@fastmail.fm

Sejak bulan Juli 2008 Aim Zein tidak akan lagi memegang posisi *local advisor* untuk proyek GTZ di Padang. Namun dia akan tetap mendukung TEW di Padang dengan keahlian yang dia miliki, khususnya untuk teknologi diseminasi peringatan dini, dan masih akan secara aktif terlibat dalam penanganan bencana di Padang di Sumatera Barat pada umumnya.

Selamat Datang



Ima akan menggantikan staff keuangan kami, Nurhayati, yang akan cuti hamil dalam waktu dekat ini.

Ima berpengalaman 13 tahun di bidang administratif dan sekretariat, serta lebih dari 8 tahun sebagai sekretaris eksekutif di beberapa perusahaan dan organisasi, termasuk GTZ. Ijazah terakhirnya DIII dari Akademi Sekretaris Universitas Indonesia dan diploma hubungan masyarakat dari London School of Public a Relations, Jakarta.

Hubungi Kami:

GTZ - International Services
Deutsche Bank Building, 10th floor
Jl. Imam Bonjol No. 80
Jakarta 10310 - Indonesia

Tel : +62 21 3983 1517
Fax : +62 21 3983 1591
harald.spahn@gtz.de
www.gitews.de
www.gtz.de